

Mendorong Pertumbuhan Berkelanjutan Industri Pariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata di Indonesia

Dhanny S. Sutopo

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya

sutopo_dhanny@ub.ac.id

ABSTRACT

The national tourism industry, like other sectors, has experienced significant impacts due to restrictions on tourist visits during the COVID-19 pandemic. However, in this context, tourist villages have emerged as crucial elements playing a pivotal role in the recovery and revitalization of the tourism sector. This article aims to elucidate the phenomenon of "resonance" from tourist villages to the national tourism industry, particularly in the context of restrictions on tourist visits during the pandemic and efforts to recover the tourism sector. The method employed in this research is descriptive qualitative, allowing researchers to gain a deep understanding of the dynamics of the relationship between tourist villages and the tourism industry. The purpose of this article is to uncover how tourist villages contribute to the recovery of the national tourism industry, preserve local wisdom, and rekindle tourist interest. The findings of this research are expected to provide valuable insights for policymakers in designing sustainable tourism recovery strategies in the future.

Keywords: Tourist Village, Tourism Industry, Tourism Potential

ABSTRAK

Industri pariwisata nasional, seperti sektor lainnya, mengalami dampak yang signifikan akibat pembatasan kunjungan wisatawan selama masa pandemi COVID-19. Namun, dalam konteks ini, desa wisata muncul sebagai elemen penting yang memainkan peran krusial dalam pemulihan dan pembangunan kembali sektor pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena "resonansi" dari desa wisata terhadap industri pariwisata nasional, khususnya dalam konteks pembatasan kunjungan wisatawan selama masa pandemi dan upaya pemulihan sektor pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan antara desa wisata dan industri pariwisata. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkap bagaimana desa wisata berkontribusi pada pemulihan industri pariwisata nasional, mempertahankan kearifan lokal, dan membangkitkan kembali minat wisatawan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemulihan pariwisata yang berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: Desa Wisata, Industri Pariwisata, Potensi Pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata, sebagai fenomena sosial, budaya, dan ekonomi, telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan di Indonesia. Negara ini memiliki potensi besar dalam hal sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya

tarik unik bagi pariwisata(Arifin & Rizaldy, 2023). Lonjakan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencerminkan potensi yang besar dalam sektor ini. Pariwisata bukan hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa pariwisata bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial, budaya, dan politik yang besar terhadap individu, kelompok sosial, dan masyarakat secara keseluruhan(Arifin & Rizaldy, 2023; Hazmi et al., 2023; Sutopo, 2024). Dengan demikian, penting untuk mengadopsi pendekatan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga aspek-aspek sosial, budaya, dan lingkungan(Rahmawati, 2022). Salah satu pendekatan yang populer dalam pengembangan pariwisata adalah melalui konsep desa wisata, yang menekankan pada pengalaman wisatawan terhadap gaya hidup lokal dan interaksi dengan masyarakat setempat. Namun, perlu diingat bahwa pembangunan desa wisata haruslah memperhatikan kepentingan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan, agar dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu daerah(Hasibuan et al., 2024).

Oleh karena itu, seperti pendapat Oktara (2021) juga Ristarnado (2021)pemerintah Indonesia harus memastikan bahwa pembangunan sektor pariwisata mengikuti prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kebudayaan serta citra bangsa. Dengan keseriusan dalam pengembangan sektor pariwisata, diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan potensinya sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara(Oktara et al., 2021; Ristarnado et al., 2019).

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana mencapai pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara terkait. Di wilayah Asia Tenggara, sektor pariwisata telah diakui sebagai salah satu sektor yang menonjol dan berpotensi(Kagungan, 2020; Rahma, 2021; Rahmat, 2021). Hal ini terbukti dari adopsi perjanjian bebas visa oleh negara-negara anggota ASEAN pada 25 Juni 2006, yang bertujuan untuk meningkatkan arus wisatawan di kawasan Asia Tenggara, dengan harapan dapat secara efektif dan efisien mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, terutama di wilayah Asia Tenggara Maritim. Pendapat Salsabila (2021) cukup menarik untuk disimak dia meminjam teori pertumbuhan ekonomi Simon Kuznets mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi salah satu indikator makroekonomi yang memerlukan perhatian serius(Salsabila, 2021). Hal ini ditegaskan dengan meningkatnya kemampuan suatu negara dalam meningkatkan pendapatan per kapita penduduk sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata, yang dianggap memiliki potensi besar dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, memiliki peran yang strategis terhadap sektor-sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, hiburan, jasa, dan sektor-sektor lainnya. Keterlibatan sektor-sektor lain

ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara terkait (Nasution, 2021; Sulastri, 2020).

Pemerintah, baik di negara maju maupun berkembang, telah mengakui sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi besar dan harus diperhatikan. Hal ini terutama tampak dalam perhatian pemerintah di negara-negara Asia Tenggara Maritim, yang kaya akan sumber daya alam dan warisan budaya. Keanekaragaman faktor geografis dan sosial memberikan potensi yang layak untuk dikembangkan melalui pemanfaatan yang optimal (Rahma, 2021). Data dari World Bank dalam tabel di bawah ini menunjukkan pertumbuhan total kunjungan wisatawan asing ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara selama periode 2017-2018. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan asing ke negara-negara Asia Tenggara Maritim lebih tinggi, angka kunjungan tersebut masih di bawah jumlah kunjungan wisatawan asing ke Thailand. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan asing ke wilayah Asia Tenggara Maritim memiliki posisi yang strategis dalam perbandingan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya..

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing

Sumber: World Bank dan Seasia, diolah 2023

Negara	Kunjungan Wisatawan		
	2017	2018	2023
Indonesia	14.040.000	15.810.000	9.900.000
Filipina	6.621.000	7.168.000	4.600.000
Malaysia	25.948.000	25.832.000	26.000.000
Singapura	13.903.000	14.673.000	11.300.000
Myanmar	3.443.000	3.551.000	751.000
Thailand	35.592.000	38.178.000	24.600.000

Data diatas menyajikan pertumbuhan pariwisata di Negara-negara sekawasan dan saat pandemi Covid 19 melanda, pembatasan kunjungan pariwisata diberlakukan hamper diseluruh Negara. Ketika data dibuka kembali pada tahun 2023, Malaysia telah menjadi destinasi yang paling diminati di kawasan Asia Tenggara, mengalami lonjakan kunjungan wisatawan asing hingga mencapai 26,1 juta kunjungan antara Januari dan November. Peringkat kedua ditempati oleh Thailand dengan jumlah kunjungan sebanyak 24,6 juta, disusul oleh Singapura dengan 12,4 juta, dan Vietnam dengan 11,2 juta kunjungan dalam periode yang sama. Di sisi lain, negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Indonesia, Filipina, dan Kamboja menunjukkan angka kunjungan wisatawan asing di bawah 10 juta selama periode tersebut(Hananto, 2023).

Penyebab dari fenomena ini mungkin melibatkan berbagai faktor, termasuk kebijakan pariwisata, promosi destinasi, infrastruktur, stabilitas politik, keamanan, dan faktor ekonomi. Malaysia mungkin telah berhasil dalam strategi promosi dan pemasaran mereka, menarik minat wisatawan dari berbagai negara dengan menonjolkan daya tarik budaya, alam, dan layanan pariwisata yang berkualitas.

Thailand, dengan daya tarik budaya yang kuat, pantai yang indah, dan kota-kota yang ramai, terus menjadi destinasi favorit di kawasan tersebut. Singapura, sebagai pusat bisnis dan pariwisata regional, menarik kunjungan dengan daya tarik modernitas, kekayaan budaya, dan fasilitas yang canggih. Vietnam, dengan keindahan alamnya, warisan budayanya, serta makanan dan budaya uniknya, semakin mendapat perhatian dari wisatawan asing.

Sementara itu, Indonesia, Filipina, dan Kamboja mungkin perlu memperkuat strategi promosi, infrastruktur pariwisata, serta meningkatkan pelayanan dan pengalaman wisatawan untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Hal ini dapat meliputi promosi yang lebih agresif, pengembangan infrastruktur transportasi dan akomodasi, serta peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan meningkatnya kompetisi di industri pariwisata global, negara-negara ini perlu berupaya keras untuk tetap relevan dan menarik minat wisatawan yang semakin cerdas dan beragam preferensinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang kompleks seperti resonansi desa wisata terhadap industri pariwisata nasional. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan secara rinci karakteristik dan dinamika peran desa wisata dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara desa wisata dan industri pariwisata, serta dampaknya terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkup pariwisata, istilah "destinasi" mengacu pada lokasi yang menjadi tujuan bagi individu untuk menghabiskan waktu liburan atau melakukan kegiatan wisata. Destinasi ini dapat berupa berbagai objek wisata seperti pantai, gunung, taman hiburan, dan lain sebagainya (Dewantara & Susanto, 2020; Doni & Prasetyo, 2021). Konsep destinasi wisata dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah atau lokasi yang telah diatur dan dikembangkan khusus untuk keperluan pariwisata. Destinasi wisata ini mencakup beragam elemen termasuk atraksi wisata, fasilitas akomodasi, infrastruktur pendukung, serta manajemen yang berkelanjutan. Destinasi wisata memperluas wilayah geografis yang menyediakan pengalaman bagi pengunjung dan menyelenggarakan fasilitas serta layanan yang memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Ini mencakup lokasi spesifik yang dianggap sebagai tujuan bagi pengunjung dan bisa mencakup berbagai jenis atraksi, fasilitas akomodasi, dan infrastruktur pendukung (Adnyani, 2021; Rahmat, 2021).

Menurut pendapat Rachmadani (2020) Destinasi ini tidak hanya berkaitan dengan atraksi wisata semata, tetapi juga melibatkan elemen-elemen lain seperti infrastruktur, layanan, dan pengalaman yang bisa menambah nilai bagi pengunjung. Definisi ini menekankan perlunya manajemen secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menciptakan destinasi wisata yang sukses. Salah satu contoh destinasi wisata alternatif adalah desa wisata. Menurut Oktaviana, desa wisata adalah sebuah desa yang menekankan pada kearifan lokal dan keunikan budayanya sebagai daya tarik utama. Desa ini mengelola potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya secara berkelanjutan, sambil melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Desa wisata diharapkan mampu memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan sambil memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan pelestarian budaya (Rachmandani, 2020).

Pendapat Asih (2021) dan Sulastri (2020) menyoroti pentingnya memanfaatkan potensi lokal, melestarikan budaya, dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dalam konteks ini, destinasi wisata dapat mencakup desa wisata sebagai komponen penting yang memperkaya pengalaman wisatawan dengan budaya lokal, tradisi, dan gaya hidup masyarakat desa. Desa wisata membawa dimensi tambahan, yaitu keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi mereka sendiri. Dengan menggabungkan kearifan lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan, desa wisata menghadirkan pengalaman wisata yang lebih autentik dan mendalam. Dengan demikian, konsep desa wisata dapat dipandang sebagai implementasi dari konsep destinasi wisata secara keseluruhan, dengan fokus pada pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan pembangunan yang berkelanjutan (Asih et al., 2021; Sulastri, 2020).

Maka setidaknya ada beberapa langkah yang harus di highlight guna memberikan dampak yang besar terhadap keberadaan desa-desa wisata di Indonesia. Berdasarkan data pada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 4.674 desa wisata di Indonesia, yang menunjukkan peningkatan sebesar 36,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hanya sebanyak 3.419 desa wisata. Penilaian desa wisata tersebut mencakup aspek digitalisasi promosi, kelembagaan desa wisata, dan sertifikasi CHSE berstandar nasional. Selain itu, Menparekraf Sandiaga juga menyampaikan bahwa melalui ADWI, desa wisata memiliki kesempatan untuk mempromosikan potensi mereka kepada wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Ini juga diharapkan dapat mendorong daerah untuk mengembangkan desa wisata baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian desa.

Berikut adalah 14 desa wisata pada 2023 yang berhasil mencatatkan diri dalam Rekor MURI:

1. Desa Wisata Pulau Penyengat - Desa wisata dengan manuskrip terbanyak;
2. Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung - Desa wisata dengan rumah adat Minangkabau terpanjang;

3. Desa Wisata Botubarani - Desa wisata dengan habitat hiu paus terbanyak dan dekat dari daratan;
4. Desa Wisata Muntei - Desa wisata dengan seni rajah tubuh (tato) tertua;
5. Desa Wisata Tari Rebo - Desa wisata dengan pusat pengolahan tepung pati sagu dengan varian terbanyak;
6. Desa Wisata Kwau - Desa wisata pertama dengan habitat burung penari;
7. Desa Wisata Soinrat - Desa wisata dengan fenomena alam meti (surut air laut) terpanjang;
8. Desa Wisata Iboih - Desa wisata dengan populasi lumba-lumba terbanyak;
9. Desa Wisata Bukit Batu - Desa wisata dengan sejarah kejayaan laut terluas;
10. Desa Wisata Kelawi - Desa wisata pertama dengan varietas buah alpukat Desa Kelawi;
11. Desa Wisata Duren Sari Sawahan - Desa wisata dengan kawasan hutan durian terluas;
12. Desa Wisata Towale - Desa wisata dengan perajin tenun terbanyak;
13. Desa Wisata Besani - Desa wisata dengan pembuatan opak terpanjang; dan
14. Desa Wisata Wukirsari - Desa wisata dengan perajin batik terbanyak.

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi pariwisata dengan menggabungkan daya tarik alam dan budaya, layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai dengan tradisi dan kehidupan masyarakat desa. Model-model potensi alam dan budaya di desa menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Desa mampu menampilkan tradisi, budaya, lingkungan, dan aktivitas unik yang tidak dimiliki desa lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola kehidupan sosial masyarakat desa berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata (Sutopo, 2023).

Keberadaan desa sebagai destinasi wisata di Indonesia menurut Achsa (2020) harus didukung sebagai langkah utama dalam mengembangkan pariwisata. Untuk mewujudkannya, perlu kerjasama yang baik antara semua pihak melalui eksplorasi potensi lingkungan. Kini, kehadiran desa wisata menarik minat yang signifikan. Ditambahkan Sugito (2021) Hal ini bukan hanya karena Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, tetapi juga karena kekayaan alam yang unik di setiap desa menawarkan daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, ketika wisatawan tertarik untuk menjelajahi salah satu desa wisata di Indonesia, mereka cenderung untuk mengunjunginya (Achsa et al., 2020; Sugito & Anam, 2021).

Sebagai desa wisata, potensi alam yang dimiliki meliputi berbagai aspek seperti pegunungan, pertanian, pantai, budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Pentingnya desa wisata adalah untuk menekankan konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang menggambarkan keanekaragaman budaya, tradisi, keindahan alam, kerajinan, dan elemen lainnya sebagai identitas yang kemudian digabungkan menjadi satu destinasi wisata tanpa adanya persaingan dalam menarik wisatawan. Untuk mewujudkannya, setiap desa diharapkan dapat mengoptimalkan potensi wisata yang ada di Indonesia (Rahmat, 2021).

Selain itu, menurut Junaedi (2020) pentingnya pembinaan masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata tidak dapat diabaikan. Pembinaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa ekonomi desa juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan sektor pariwisata. Ditambahkan oleh Kadir (2020) serta Rahma (2021) Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai program pembinaan, diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan ekonomi lokal (Junaedi et al., 2020; Kadir, 2022; Rahma, 2021).

Selanjutnya, model-model kekayaan alam dan kebudayaan yang merupakan bagian dari warisan tradisional negara-negara telah terbukti menjadi daya tarik yang signifikan bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Wisatawan seringkali terlibat dalam kegiatan yang menampilkan kekayaan alam dan budaya tersebut, yang tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga memeriahkan suasana di destinasi wisata. Oleh karena itu, kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal merupakan aset berharga yang dapat meningkatkan daya tarik objek wisata.

Indonesia, dengan segala kekayaan alam dan budayanya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan keberadaan desa wisata. Desa-desa yang kaya akan keindahan alam, tradisi budaya, dan kearifan lokal dapat menjadi motor utama dalam mendukung pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan kerjasama yang solid dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, pelaku pariwisata, dan pihak swasta. Melalui eksplorasi potensi lingkungan yang tersedia, langkah-langkah strategis dapat dirancang untuk mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan (Monoarfa et al., 2020).

Dengan demikian, kesimpulannya adalah masih diperlukan strategi yang matang dalam pengembangan desa wisata di Indonesia agar potensi pariwisata dapat dimanfaatkan secara optimal sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya. Para pemangku kepentingan harus bersatu padu dalam merancang langkah-langkah strategis yang dapat mengarahkan perkembangan desa wisata menuju keberlanjutan. Hanya dengan kerjasama yang solid dan pemikiran yang matang, Indonesia dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi pariwisata yang dimilikinya melalui pengembangan desa wisata.

Ada beberapa jenis potensi yang dimiliki desa, seperti wisata petualangan di pegunungan, wisata agro yang dapat menjadi sarana pendidikan, wisata bahari dengan aneka petualangan air, wisata kuliner yang menghadirkan masakan khas daerah, wisata budaya dan sejarah yang mengenalkan warisan budaya, serta wisata kreatif yang mencerminkan kerajinan tangan lokal.

Menurut Aini (2022) Model-model destinasi wisata yang berbasis ekowisata memiliki nilai-nilai tradisional yang dikenal oleh masyarakat, terutama mereka yang datang dari luar desa. Kemudian ditambahkan Arfa (2021) serta Hasanah (2019)

bahwa konsep desa wisata yang dikelola dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan proporsional memberikan dampak positif. Dalam mengembangkan wilayah, perlu memperhatikan kebutuhan desa tersebut dengan membangun strategi bersama melalui pembinaan masyarakat. Ditambahkan Manoarfa (2020) hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun rantai pasokan kebutuhan desa, baik melalui inisiatif swadaya maupun melalui koperasi (Aini et al., 2022; Arfa & Fatimatuzzahra, 2021; Hasanah, 2019; Monoarfa et al., 2020).

Bagi penulis strategi pengembangan desa juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memperkuat perekonomian desa. Program pemberdayaan SDM, optimalisasi perekonomian, dan pengelolaan informasi yang matang mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan dana desa perlu disesuaikan dengan prosedur dan ketentuan yang ada, agar penggunaan anggaran dapat memberikan dampak yang maksimal. Modal awal yang diterima desa dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memperkuat kemandirian daerah dalam pembangunan. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan swasta juga dapat mempercepat pembangunan desa, dengan tetap memperhatikan hak dan kewajiban keduanya melalui perjanjian yang jelas. Dengan pendekatan holistik terhadap lingkungan, masyarakat desa diharapkan semakin cinta dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, potensi yang dimiliki oleh desa wisata sangat beragam, mulai dari wisata petualangan di pegunungan, wisata agro yang dapat menjadi sarana pendidikan, hingga wisata bahari dengan aneka petualangan air. Model-model destinasi wisata berbasis ekowisata memegang nilai-nilai tradisional yang dikenal oleh masyarakat, khususnya mereka yang datang dari luar desa. Pengelolaan desa wisata yang didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan proporsional memberikan dampak positif yang signifikan. Pentingnya memperhatikan kebutuhan desa melalui pembinaan masyarakat dan pembangunan strategis menjadi kunci dalam pengembangan desa wisata. Langkah-langkah strategis termasuk program pemberdayaan SDM, optimalisasi perekonomian, dan pengelolaan informasi yang matang. Pengelolaan dana desa yang sesuai prosedur juga penting untuk memastikan penggunaannya memberikan dampak yang maksimal, termasuk dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memperkuat kemandirian daerah. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan swasta juga dapat mempercepat pembangunan desa, dengan tetap memperhatikan hak dan kewajiban keduanya melalui perjanjian yang jelas. Dengan pendekatan holistik terhadap lingkungan, diharapkan masyarakat desa semakin mencintai dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan mereka, sehingga desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Destiningsih, R., & Hirawati, H. (2020). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Wisata Desa Taman Bunga Manohara Desa Purwodadi. In *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)* (Vol. 5, Issue 1, p. 1). Universitas Islam Kadiri. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i1.692>
- Adnyani, N. K. S. (2021). Perlindungan Hukum Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. In *Media Komunikasi FPIPS* (Vol. 20, Issue 2, p. 70). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.33738>
- Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., Rizha, M., Sembiring, E. P., & Putri, E. K. (2022). PELESTARIAN POTENSI BUDAYA TRADISIONAL MENTARAMAN SEBAGAI IKON KAMPUNG SENI DAN BUDAYA DI DESA PAGELARAN KABUPATEN MALANG. In *Jurnal Graha Pengabdian* (Vol. 4, Issue 2, p. 183). State University of Malang (UM). <https://doi.org/10.17977/um078v4i22022p183-192>
- Arfa, M., & Fatimatuazzahra, F. (2021). Peran BUMDesa dan LPM Batu Kumbang Dalam Membranding Desa Wisata. In *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1-8). STMIK Bumigora Mataram. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i1.1137>
- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2023). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168-184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i5.2223>
- Asih, S., Ratnawati, N. S., & Wirawan, I. W. (2021). Kebijakan Investasi Asing dalam Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Desa Adat di Provinsi Bali. In *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata* (Vol. 1, Issue 2, pp. 81-90). Akademi Pariwisata Denpasar. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.35>
- Dewantara, Y. F., & Susanto, P. (2020). Analisis Dampak Positif terhadap Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Penerapan Konsep Desa Wisata di Desa Batulayang, Kabupaten Bogor. In *Destinesia : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9-19). Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI. <https://doi.org/10.31334/jd.v2i1.1067>
- Doni, S., & Prasetyo, A. (2021). PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA DALAM ROADMAP SISTEM INOVASI DAERAH (SIDA) KABUPATEN LABUHANBATU MELALUI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* (Vol. 47, Issue 2, pp. 159-174). Institut Pemerintahan Dalam Negeri. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i2.1711>
- E-issn, V. N. P., & Rahmawati, E. (2022). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Tingkat Sekolah Dasar Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(14), 171-178.

<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.3891>

Hananto, A. (2023). *Malaysia Menjadi Negara ASEAN yang Paling Banyak Dikunjungi Wisatawan Asing di 2023*. www.Goodnewsforindonesia.Com.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/12/20/malaysia-menjadi-negara-asean-yang-paling-banyak-dikunjungi-wisatawan-asing-di-2023>

Hasanah, B. (2019). Tata Kelola Desa Wisata Sukaratu Berbasis Kerakyatan. In *Sawala : Jurnal Administrasi Negara* (Vol. 7, Issue 2, pp. 108–121). Universitas Serang Raya. <https://doi.org/10.30656/sawala.v7i2.1786>

Hasibuan, D. N., Ramadhani, S., & Harahap, R. D. (2024). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Deli Serdang Dalam Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 542–554.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.4574>

Hazmi, F., Utami, C. B., Choeri, I., Silfana, N., & Mustofa, A. B. (2023). Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.640>

Junaedi, S., Hayati, E. D., & Muslimah, M. (2020). Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. In *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2, pp. 120–129). Universitas Negeri Padang (UNP). <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.67>

Kadir, P. A. (2022). POTENSI PENGEMBANGAN USAHA AKOMODASI DAN KULINER DI DESTINASI WISATA HUTAN PINUS DULAMAYO KABUPATEN GORONTALO. In *Jurnal Darmawisata* (Vol. 1, Issue 2, pp. 63–73).
<https://doi.org/10.56190/jdw.v1i2.11>

Kagungan, D. (2020). Pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berbasis Media Branding Strategy (Membangun Kerjasama Kelembagan dan Peranserta Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Sungai Langka sebagai Desa Wisata). In *Jurnal Sumbangsih* (Vol. 1, Issue 1, pp. 141–148). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung.
<https://doi.org/10.23960/jsh.v1i1.22>

Monoarfa, S. F., Yulianda, F., Taryono, & Fahrudin, A. (2020). NILAI EKONOMI WISATA IKAN HIU PAUS DI DESA BOTUBARANI, KABUPATEN BONE BOLANGO, PROVINSI GORONTALO. In *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* (Vol. 12, Issue 3, pp. 779–790). Institut Pertanian Bogor.
<https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.31166>

Nasution, F. G. A. (2021). Rezim Standar Industri Pariwisata dan Paradoks Pembangunan Desa Wisata di Indonesia: Pengalaman Desa Mangunan. In

Indonesian Journal of Political Studies (IJPS) (Vol. 1, Issue 2, pp. 153–171). State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel. <https://doi.org/10.15642/ijps.2021.1.2.153-171>

Oktora, K., Firmansyah, D., & Anita, I. R. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK (BUM) DESA MENUJU KAWASAN BISNIS PARIWISATA TERPADU DI DESA KARANG TENGAH. In *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)* (Vol. 7, Issue 1). Universitas Pakuan Jimfe - Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v7i1.2982>

Rachmandani, R. E. (2020). Pengaruh dan Strategi Manajemen Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah Tahun 2019 (Pengembangan Goa Kiskendo Jatimulyo, Kulonprogo). In *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i2.9331>

Rahma, S. (2021). PERAN DINAS PARIWISATA DALAM TATA KELOLA PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MAMPIE UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DIDESA GALESO KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR. In *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 6, Issue 2, p. 155). LPPM Universitas Al Asyariah Mandar. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v6i2.2275>

Rahmat, I. G. D. (2021). Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0. In *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. (Vol. 7, Issue 3). Universitas Sam Ratulangi. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31674>

Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. In *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* (Vol. 1, Issue 1, pp. 40–51). Universitas Muara Bungo. <https://doi.org/10.36355/jppd.v1i1.4>

Salsabila, N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada Negara Asia Tenggara Maritim). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).

Sugito, S., & Anam, M. Z. (2021). OPTIMALISASI PENGELOLAAN ADMINISTRASI DAN SISTEM INFORMASI DESA PONCOSARI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PELAYANAN KEPADA MASYARAKAT. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10.18196/ppm.31.148>

Sulastri, S. (2020). PENGARUH PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PERTUMBUHAN EKONOMI LAMPUNG TIMUR. In *FIDUSIA: JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN* (Vol. 2, Issue 2). Muhammadiyah Metro University. <https://doi.org/10.24127/jf.v2i2.451>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 6 (2024) 2971 – 2982 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.2033

Sutopo, D. S. (2023). Internalisasi Multikultur Sebagai Pondasi Ketahanan Sosial Budaya di Desa. *Journal Of Social Science Research*, 3, 3278–3293.

Sutopo, D. S. (2024). *Masa Depan Pembangunan Desa di Tangan Pemimpin Baru The Future of Village Development in the Hands of New Leaders*. 195–203.